
IMPLEMENTASI DOA SETELAH SALAT DUHA UNTUK MEMBENTUK MORAL SISWA KELAS IV DI MI KH HASYIM ASY'ARI KOTA MALANG

Anis Latifah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

anislth22@gmail.com firatuluyun@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Moral is everything related to actions and prohibitions that talk about things that are right and wrong. Instilling moral values needs to be instilled in children from an early age, because early age is a good time to develop children's moral intelligence. Not only with habituation activities, but moral values need to be known, understood, and implemented properly. This study aims to find out how the Implementation of Prayer After Duha Prayer To Form Student Morale at MI KH Hasyim Asy'ari Malang City with research subject being grade IV students. This study used a qualitative approach. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. Researchers analyzed the data using data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The results of this study are in accordance with the components of good character according to Thomas Lickona, namely: (1) The moral knowledge of MI KH Hasyim Asy'ari students regarding the Duha prayer and the prayer afterwards is obtained from the Duha prayer habituation program which is carried out every day and alternately starting from grades 1 to grade 6 in congregation, student's moral knowledge reaches the stage of moral awareness, knowledge of moral values, and perspective determination (2) Students understanding of prayer after Duha prayer begins to be introduced in class IV Fiqh subject in Chapter 5 semester II, students moral feelings reach the stage conscience, self-esteem, an empathy. (3) The implementation of prayer after Duha prayer to shape the morale of students in grade IV has reached the stage of competence, desire, and has become a habit.

Keywords: implementation; duha prayer; student morale

ABSTRAK

Moral yaitu segala hal yang berhubungan dengan tindakan dan larangan yang membicarakan mengenai hal yang benar dan salah. Penanaman nilai moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Tidak hanya dengan kegiatan pembiasaan saja, namun nilai moral perlu diketahui, dipahami, serta diimplementasikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Doa Setelah Salat Duha Untuk Membentuk Moral Siswa di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona yaitu: (1) Pengetahuan moral siswa MI KH Hasyim Asy'ari mengenai salat duha serta doa setelahnya didapatkan dari program pembiasaan salat duha yang dilaksanakan setiap hari dan bergantian mulai dari kelas 1 s.d kelas 6 secara berjamaah, pengetahuan moral siswa sampai pada tahap kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, serta penentuan perspektif (2) Pemahaman siswa terhadap doa setelah salat duha mulai dikenalkan pada saat kelas IV dalam mata pelajaran Fikih pada Bab 5 semester II, perasaan moral siswa sampai pada tahap hati nurani, harga diri, dan empati (3) Implementasi doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa pada kelas IV sudah sampai pada tahap kompetensi, keinginan, serta menjadi sebuah kebiasaan.

Kata-Kata Kunci: implementasi, salat duha, moral siswa

PENDAHULUAN

Karakter yang baik dari generasi penerus bangsa dibentuk oleh pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, UU No. 20 th 2003 menerangkan bahwa: "Tujuan pendidikan yaitu untuk membuat peserta didik mempunyai kemampuan agar menjadi manusia yang berakhlak, santun, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara" (UUD RI No. 20 th 2003, 2003). Di antara penanaman karakter yang sangat ditekankan menurut tujuan undang-undang tersebut yaitu untuk menata akhlak para peserta didik. Akhlak memiliki peran yang sangat berarti bagi kegiatan manusia baik dalam lingkungan pendidikan atau di luar lingkungan pendidikan. Masalah mengenai pendidikan akhlak/moral sejak dahulu sudah menjadi perhatian khusus oleh semua kalangan karena memiliki kedudukan yang sangat penting dan memengaruhi sifat seseorang yang akan dibawanya hingga tua.

Permasalahan mengenai pendidikan moral di sekolah yang dirangkum oleh Misbahus Surur dalam jurnalnya yang berjudul "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya" sebagaimana yang dijelaskan oleh H.A.R Tilaar bahwa degradasi moral telah menggejala dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini, demikian halnya dengan para pelajar dan mahasiswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Berikut beberapa hal yang menyebabkan kurang optimalnya kualitas moral anak didik diantaranya: formulasi pendidikan moral dan lemahnya sistem evaluasi pendidikan moral, lemahnya unsur pembiasaan dalam pendidikan moral, kurang mendukungnya unsur modeling dalam kehidupan moral, serta lemahnya pembahasan tentang konflik moral di sekolah (Surur, 2010).

Moral siswa akan berkembang ke arah yang lebih baik melalui sebuah proses pendidikan. Pendidikan moral yang dilakukan akan membantu siswa mencapai perkembangan moral yang lebih sempurna dengan berbagai program pembiasaan di sekolah. Tidak hanya melalui sebuah pembiasaan yang tidak akan berarti bagi siswa dan hanya sekadar membuat siswa menjadi terbiasa dengan hal tersebut tetapi juga lebih bermakna bagi kehidupan siswa, sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan moral/karakter ialah sebuah cara yang disengaja dalam menunjang seseorang untuk memahami, peduli bagaimana akan mengambil tindakan berdasarkan inti nilai etis karena seseorang yang dikatakan memiliki karakter yaitu apabila ia berperilaku sesuai dengan moral. Menurut Lickona, sebuah karakter harus memiliki *moral knowing* (baik pengetahuannya), *moral feeling* (baik keinginannya), dan *moral action* (baik perilakunya) yang disebutkan dalam penjelasannya sebagai kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan yang dilakukan dalam hati, dan kebiasaan yang biasa dilakukan dalam tindakan (Lickona, 1992).

Penelitian ini relevan dengan yang dilakukan oleh Anggun Firdaus yang berjudul "Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo" Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu bahwa siswa masih memahami konsep salat duha secara etimologis, dan memaknai pembiasaan salat duha sebagai kewajiban yang harus dilakukan karena jika tidak maka akan mendapatkan hukuman oleh guru. Tetapi jika dilihat dari manfaatnya siswa merasa hatinya semakin tenang, lebih bersemangat dalam belajar, lebih fokus mengikuti pembelajaran, dan cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru (Firdaus, 2020).

Jurnal Karya Siti Nuraeni dan Ajeng Jaelani yang berjudul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon". Hasil

penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat duha di sekolah memengaruhi karakter disiplin siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan perbandingan sebesar 54,8%, sedangkan karakter sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain (Nuraeni & Jaelani, 2020).

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana Implementasi Doa Setelah Salat Duha Untuk Membentuk Moral Siswa Kelas IV di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang dengan fokus penelitian yaitu 1) Bagaimana pengetahuan dasar siswa tentang doa setelah salat duha di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang? 2) Bagaimana pemahaman siswa kelas IV terhadap doa setelah salat duha di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang? 3) Bagaimana implementasi pemahaman doa setelah salat duha terhadap moral siswa kelas IV di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang?

KAJIAN LITERATUR

1. Salat

Terminologi syariah mengemukakan bahwa salat merupakan aktivitas yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam mengacu kepada syarat-syarat yang sudah ditentukan. Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapatnya mengenai hal yang harus dihadirkan saat kita sedang melaksanakan salat diantaranya yaitu menghadirkan hati (khusyu'), memahami makna bacaan salat, mengagungkan Allah Swt, ketakutan terhadap baik dan buruknya perilaku seorang hamba, harapan dan tidak ragu terhadap Allah Swt, serta rasa malu terhadap Allah Swt (Maryam, 2018).

a. Salat sunah

Merupakan salat yang apabila dilaksanakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa (M Khalilurrahman Almafhani, 2020).

Salat duha

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa salat duha yaitu salat sunah yang dikerjakan menjelang tengah hari (sekitar pukul 10.00) dan dilakukan dua rakaat atau lebih dengan jumlah sebanyak-banyaknya yaitu dua belas rakaat.

Arti bacaan setelah salat duha:

"Wahai Tuhanaku, sesungguhnya waktu duha adalah waktu duha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu. Wahai Tuhanaku, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar maka mudahkanlah, apabila haram maka sucikanlah, apabila jauh maka dekatkanlah dengan kebenaran duha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanaku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hamba-mu yang sholih".

Doa di atas ditemukan dalam kitab Fikih dalam madzhab As-syafi'i berikut:

- 1) Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, dalam kitab Tuhfatul Muhtaj, jilid 2, hal. 231 menyebutkan bahwa:

"Doa (setelah) salat duha adalah: Allahumma innad dhuh'a..."

- 2) Imam Al-Jamal, dalam kitabnya Hasyiah Al-Jamal, jilid 1, hal. 485 menyebutkan bahwa:

"Dan disunnahkan setelah salat duha untuk berdoa dengan doa ini"

- 3) Imam Abu Bakr Ad-Dimyathy, dalam kitab I'anah A-Thalibin, jilid 1, hal. 295 menyebutkan bahwa:

"Setelah selesai dari salat duha berdoa dengan doa ini"

Dari ketiga sumber di atas tidak didapat penjelasan tambahan tentang doa ini, apakah doa ini ada sandaran riwayatnya dari Rasulullah saw atau hanya murni ijтиhad ulama saja. Jika ada sandaran dari Rasulullah saw tentunya doa ini akan semakin kuat, namun jika hanya murni ijтиhad ulama, maka doa ini boleh dipakai dalam berdoa (Mahadir, 2019).

Keutamaan salat duha

Salat duha yaitu salat yang sangat banyak keistimewaannya karena dalam doa salat duha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan bumi. Rezeki tidak selalu berupa materi atau harga. Ilmu yang bermanfaat, amal saleh, dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan serta menganugerahkan keutamaan bagi mereka kelak di akhirat. Selain itu salat duha juga mempunyai keutamaan sebagai sarana untuk memohon ampunan Allah Swt serta untuk mencari ketentraman lahir dan batin dalam kehidupan.

2. Moral

a. Definisi Moral

Menurut Sonny Keraf moral yaitu alat untuk mengukur seberapa baik atau buruknya sebuah perilaku manusia sebagai manusia, sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai makhluk yang memiliki pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Merriam Webster moral ialah hubungan dengan sesuatu yang benar dan salah dalam tindakan manusia, sesuatu itu dianggap benar jika sesuai dengan standar kebaikan kebanyakan orang atau masyarakat tertentu (Indonesia, 2022).

b. Ciri-ciri Moral

Menurut Bertens K, ciri-ciri moral yaitu: Berhubungan dengan tanggung jawab, berhubungan dengan pribadi manusia, dan berhubungan dengan hati nurani.

c. Faktor yang memengaruhi moral siswa

Menurut H.A Mustofa, ada 6 faktor yang memengaruhi pembentukan moral siswa, diantaranya:

- 4) Insting, yaitu sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang berfungsi sebagai penggerak atau motivasi yang melahirkan tingkah laku.
- 5) Pola dasar bawaan, yaitu berpindahnya sifat orang tua kepada anaknya. Orang tua merupakan panutan bagi anaknya, sehingga sifat orang tua juga sebagian besar diwariskan ke anaknya.
- 6) Lingkungan, meliputi manusia, masyarakat, alam, serta pergaluan.
- 7) Kebiasaan, merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan oleh seseorang. Misalnya kebiasaan jujur, berjalan, mengaji, berpidato, kebiasaan salat di awal waktu, dan sebagainya.
- 8) Kehendak, yaitu keinginan yang kuat dalam diri seseorang yang dapat dilihat dari wujud kelakuan.
- 9) Pendidikan, yaitu pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik (Kandiri & Mahmudi, 2018).

d. Proses pembentukan moral siswa

1) Pengajaran dan pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan untuk membentuk aspek kejasmanian dan kerohanian dari sikap atau kecakapan, sehingga harus dilakukan secara terus-menerus.

2) Pembentukan kognitif

Membentuk moral perlu memperhatikan bahwa seorang manusia yang dibentuk merupakan manusia secara keseluruhan melalui berbagai aspek kepribadian yang ditanamkan tentang pengertian akhlak yang baik sehingga membentuk pemikiran siswa dalam bertingkah laku atau bersikap.

3) Rohani

Merupakan suatu hal yang halus dan akan membentuk hakekat manusia (Rizal, 2014). Dengan tersentuhnya rohani akan memengaruhi seluruh anggota tubuh dan akan membawa siswa kepada sifat kebaikan, terutama moral yang baik.

Konsep Pendidikan Karakter/Moral

Doni A Koesoema, menjelaskan mengenai dasar pendidikan karakter/moral dalam dua paradigma. Paradigma yang pertama yaitu memaknai pendidikan karakter/moral sebagai sebuah pedagogik, dimana dalam hal tersebut pelaku utama yang mengembangkan karakter siswa yaitu siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan. Paradigma yang kedua yaitu lebih mengacu pada peserta didik dimana sebagai agen perubahan menuju karakter yang lebih baik dalam menjalani kehidupan dan sebagai individu yang bertanggung jawab dalam kehidupannya sendiri maupun dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma yang ada.

Thomas Lickona, mengatakan jika pendidikan moral/karakter ialah sebuah cara yang disengaja dalam menunjang seseorang untuk memahami, peduli bagaimana akan mengambil tindakan berdasarkan inti nilai etis karena seseorang yang dikatakan memiliki karakter yaitu apabila ia berperilaku sesuai dengan moral (Efendy, 2016).

1. Strategi pendidikan moral/karakter menurut Thomas Lickona meliputi:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Menurut Thomas Lickona pengetahuan moral yaitu kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan, serta memutuskan apa yang harus dilakukan dan juga ditinggalkan (Farmawaty, 2021). Secara umum pengetahuan dapat diartikan sebagai suatu informasi yang telah diketahui oleh seseorang (Mambang, S.Kom., 2022). Saat menghadapi kesulitan dalam hidup, kita dapat menggunakan pengetahuan moral kita yang dirinci menjadi enam oleh Thomas Lickona dalam pengetahuan moral berikut:

1) *Moral Awareness* (Kesadaran Moral)

Merupakan kemampuan untuk memanfaatkan akal budi dan kecerdasan untuk mengenali fenomena yang terjadi.

2) *Knowing Moral Values* (Pengetahuan Nilai-Nilai Moral)

Dengan mengetahui prinsip moral, seseorang akan menyadari dan menerapkan prinsip itu dalam keadaan apapun.

3) *Perspective Taking* (Pengambilan Perspektif)

Merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain.

4) *Moral Reasoning* (Penalaran Moral)

yaitu menafsirkan mengapa seseorang harus terlibat dalam perilaku moral.

5) *Decision Making* (Pengambilan Keputusan)

Merupakan kapasitas untuk mempertimbangkan tindakan potensial yang akan dilakukan oleh seseorang yang menghadapi masalah moral.

6) *Self Knowledge* (Memahami Diri Sendiri)

Untuk menjadi pribadi yang memiliki moral, seseorang harus mempunyai kapasitas untuk merenungkan dan menilai secara kritis perilakunya sendiri.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Pemahaman merupakan hal yang tidak hanya sekadar tahu, namun juga menginginkan agar siswa belajar dan dapat mengimplementasikan apa yang telah ia pelajari dan pahami (Susilawati et al., 2020). Dalam menumbuhkan rasa cinta dengan perilaku yang baik pada anak akan memberikan dorongan untuk berperilaku yang baik, karakter tersebut dikembangkan melalui pertumbuhan. Tahapan perasaan moral yaitu sebagai berikut:

1) *Conscience* (Hati Nurani)

Baik dan buruk merupakan komponen yang utama, jika bertindak yang tidak baik, seseorang harus memiliki perasaan bersalah dalam hatinya.

2) *Self Esteem* (Penghargaan Diri)

Seseorang yang memiliki harga diri akan lebih percaya diri dari orang yang menindasnya karena ia percaya bahwa dirinya memiliki martabat dan prinsip.

3) *Empathy* (Empati)

Pada hakikatnya empati ialah identifikasi diri dalam suatu keadaan dan kondisi orang lain.

4) *Love Good Things* (Mencintai hal yang baik)

Bentuk sifat yang benar-benar tertarik pada hal baik.

5) *Self Control* (Kendali diri)

Kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan untuk mengendalikan emosi.

6) *Humble* (Kerendahan Hati)

Sifat rendah hati akan menyelamatkan kita dari sikap sompong karena kesombongan yaitu sifat buruk yang harus dijauhi (Lickona, Thomas. Wamaungo, 2012).

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Implementasi itu bukan sekadar suatu aktivitas saja tetapi merupakan kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Anggraeni, 2019). Berikut tiga komponen karakter untuk sepenuhnya memahami apa yang menjadi motivasi seseorang untuk bertindak secara moral atau bahkan apa yang mencegahnya:

1) Kompetensi

Merupakan kapasitas dalam menerjemahkan perasaan serta penilaian moral ke dalam perilaku.

2) Kemauan

Kemauan dapat melindungi seseorang dari rasa sakit emosional sehingga pikiran dapat membuat kita tetap terjaga.

3) Kebiasaan

Seorang anak membutuhkan banyak kesempatan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik melalui banyak latihan agar menjadi orang yang layak sebagai bagian dari pendidikan moral (Ramadhan, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mengembangkan objek penelitian dengan segala bentuk informasi yang didapatkan di lapangan secara rinci, penelitian ini dilakukan di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data diantaranya yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Pertama* yaitu observasi, observasi dilakukan dalam dua tahap yaitu observasi pra penelitian yang dilakukan sebelum melakukan penelitian dan observasi lapangan yaitu saat melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informasi terhadap permasalahan yang akan diteliti. *Kedua* yaitu wawancara, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan informan melalui percakapan yang dilakukan oleh pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dengan narasumber sebagai pemberi jawaban. *Ketiga* yaitu dokumentasi, dokumentasi hasil foto yang diambil saat penelitian secara langsung berupa sarana prasarana, kegiatan pembelajaran materi salat duha, buku pembelajaran, serta kegiatan salat duha di sekolah.

Peneliti menerapkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan model Miles dan Huberman dimana ada 3 aktivitas utama dalam menganalisis data di penelitian kualitatif diantaranya yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data (Fadli, 2021).

Reduksi data, dalam hal ini peneliti mencari tahu pembiasaan apa saja yang dilakukan di MI KH Hasyim Asy'ari dalam membentuk moral siswa, setelah itu peneliti memilih dari salah satu pembiasaan yang dilakukan untuk dikaji dalam penelitian, kemudian peneliti mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu mengenai implementasi doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa kelas IV di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Display data (penyajian data), dalam hal ini peneliti menyuguhkan data sesuai dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengamati bagaimana pengetahuan, pemahaman, serta pengimplementasian doa setelah salat duha siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari disesuaikan dengan konsep karakter yang baik menurut Thomas Lickona.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data, Peneliti menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dengan cara membuat perbandingan apakah pernyataan dari subjek yang diteliti yaitu siswa kelas IV di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang sudah menerapkan moral yang sesuai setelah melaksanakan pembiasaan salat duha. Sedangkan verifikasi data digunakan agar penilaian mengenai kesesuaian data dengan apa yang dimaksud dalam konsep dasar yang digunakan dalam penelitian yaitu komponen karakter yang baik menurut teori Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul "*Educating For Character*".

HASIL

1. Pengetahuan dasar

Pengetahuan siswa MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang mengenai salat duha sudah tertanam sejak mereka masuk di MI KH Hasim Asy'ari, karena sejak masuk kelas 1, sekolah sudah memprogramkan kegiatan salat duha yang dilaksanakan secara rutin satu minggu satu kali dan disesuaikan dengan jadwal masing-masing kelas. Pengetahuan moral yaitu kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan, serta memutuskan apa yang harus dilakukan dan juga ditinggalkan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran materi salat duha, guru memerintahkan siswa untuk membuka buku paket sebagai acuan untuk pembelajaran, setelah itu guru menjelaskan kompetensi inti, kompetensi dasar, serta indikator pencapaian kompetensi kepada siswa. Kemudian siswa membaca sekilas materi yang ada di buku agar memiliki gambaran apa yang akan dipelajari untuk kemudian dibahas dan diperinci satu persatu bersama guru. Sub materi yang dipelajari meliputi pengertian salat duha, hukum salat duha, tata cara salat duha, dan keutamaan salat duha. Namun dalam pembelajaran, guru lebih menekankan pada pengajaran arti doa setelah salat duha.

Berikut peneliti sajikan penjabaran tahap pengetahuan dasar siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari mengenai doa salat duha untuk membentuk moral siswa berdasarkan teori Thomas Lickona:

a. Kesadaran moral

Siswa kelas IV dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sudah menyadari bahwa sesuatu yang dialami dan akan dilakukan sebagai respon dari hal yang dialami itu merupakan hal yang diperbolehkan atau tidak untuk dilakukan.

b. Pengetahuan nilai moral

Siswa kelas IV dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sudah mengetahui prinsip moral.

c. Penentuan perspektif

Siswa kelas IV dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sudah mampu mengambil perspektif atau sudut pandang orang lain dalam melakukan suatu hal.

2. Pemahaman

Pemahaman doa setelah salat duha pada usia sekolah dasar yang terdapat dalam pembelajaran sudah disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak dan memiliki dampak positif dengan perilaku siswa dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Pemahaman siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari mengenai salat duha diukur menggunakan nilai dengan mengerjakan soal latihan yang ada di buku. Berdasarkan teori Thomas Lickona pemahaman moral siswa sampai pada tahap:

a) *Conscience* (Hati Nurani)

Siswa kelas IV dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sudah memiliki perasaan bersalah dalam hatinya apabila bertindak yang tidak baik atau tidak sesuai dengan aturan yang ada.

b) *Self Esteem* (Penghargaan Diri)

Siswa kelas IV dalam menjalankan kegiatan sehari-hari memiliki sikap percaya diri dengan apa yang mereka miliki sehingga tidak mudah goyah dengan prinsip yang dipegang.

c) *Empty (Empati)*

Siswa kelas IV dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sudah mampu mengidentifikasi dan peka dengan keadaan temannya.

3. Implementasi

Implementasi pemahaman siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari mengenai salat duha diukur dengan menggunakan dua cara. *Pertama*, guru memberikan tugas proyek berupa mencari kliping di internet mengenai kisah sukses seseorang yang rutin menjalankan salat duha dan kemudian ditempel di buku untuk kemudian dibacakan hasilnya di depan kelas, kemudian menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru seperti nama tokoh yang ditemukan, bagaimana usaha yang dijalankan oleh tokoh tersebut, dan hikmah salat yang dirasakan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat meneladani kisah tokoh tersebut untuk selalu rajin dan semangat menjalankan salat duha. *Kedua*, dilihat dari seberapa siswa antusias mengikuti pembiasaan salat duha sehari-hari serta mengamalkan arti bacaan doa setelah salat duha. Berdasarkan teori Thomas Lickona sampai pada tahap:

a) Kompetensi

Siswa kelas IV dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sudah mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dan memilih hal yang baik yang harus dilakukan.

b) Kemauan

Siswa kelas IV dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sudah memiliki sikap mau melaksanakan kompetensi yang diketahui.

c) Kebiasaan

Siswa kelas IV dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sudah terbiasa dengan hal-hal baik yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

PEMBAHASAN

Moral merupakan tingkah laku, perbuatan, serta ucapan dalam berinteraksi kepada sesama manusia. Gambar diagram di bawah ini mengidentifikasi kualitas moral tertentu yang meliputi ciri-ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral menurut Thomas Lickona:



Gambar 5.1

Komponen Karakter yang Baik

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan dua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tidak moral akan berfungsi dan saling memengaruhi satu sama lain (Lickona, Thomas. Wamaungo, 2012).

Penelitian ini berusaha membahas mengenai implementasi doa salat duha untuk membentuk moral siswa di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang. Dari hasil penelitian di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dasar siswa mengenai doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa kelas IV di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang

Dalam prakteknya siswa sudah mengetahui bahwa tanggung jawab moral yang pertama yaitu menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral untuk kemudian memikirkan dengan cermat apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar dan seharusnya diambil.

Komponen pengetahuan moral yang baik menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul "*Educating For Character*" ada 6 tahap diantaranya kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, serta pengetahuan pribadi.

Berikut penjelasan aspek pengetahuan moral yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan yang peneliti temukan di kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang:

a. Kesadaran moral

Siswa perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral yang pertama yaitu menggunakan pemikiran mereka untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral dan memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Kemudian siswa juga harus memahami informasi dari permasalahan yang dihadapi agar dapat mengambil suatu penilaian moral. Zeman menjelaskan tiga arti pokok kesadaran yaitu kesadaran sebagai kondisi terjaga, kesadaran sebagai pengalaman, dan kesadaran sebagai pikiran (Hastjarjo, 2015).

Dalam tahap kesadaran moral, siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari sudah menerapkan salah satu dari arti doa salat duha yaitu *penjagaan adalah penjagaan-Mu*. Dalam prakteknya siswa sudah memiliki rasa takut apabila perbuatan yang dilakukan itu melanggar aturan yang sudah ditetapkan baik oleh guru maupun peraturan sekolah.

b. Mengetahui nilai moral

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi. Contoh nilai moral yaitu menghargai kehidupan, memiliki rasa tanggung jawab kepada orang lain, sikap jujur, sikap adil, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, serta dukungan atau dorongan yang mendefinisikan semua cara tentang menjadi pribadi yang baik.

Dalam tahap mengetahui nilai moral, siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari sudah menerapkan dalam menjalani aktivitas sehari-harinya dibuktikan dengan bahwa siswa itu sudah tahu sikap yang harus diambil untuk menghormati orang lain, menerapkan sifat jujur, dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

c. Penentuan perspektif

Yaitu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

Dalam tahap penentuan perspektif, siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari sudah dapat mengambil sudut pandang orang lain, bertanya apakah tindakan yang dilakukannya itu benar atau kurang baik kepada guru maupun kepada teman.

Untuk memperjelas Indikator Komponen Pengetahuan moral yang baik menurut Teori Thomas Lickona oleh guru kelas tentang pengetahuan siswa kelas IV mengenai doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa, maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 5.1

Indikator Komponen Pengetahuan moral yang baik oleh guru kelas tentang pengetahuan siswa kelas IV mengenai doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa

No	Indikator komponen pengetahuan moral (Thomas Lickona, 1992)	Pengetahuan dasar siswa mengenai doa salat duha kelas IV MI
1	Kesadaran moral	Guru melihat siswa sudah bisa mempertimbangkan hal baik yang akan dilakukan
2	Pengetahuan nilai moral	Siswa sudah mengetahui prinsip moral yang baik
3	Penentuan perspektif	Guru melihat siswa sudah bisa mengambil sudut pandang orang lain
4	Pemikiran moral	Guru melihat siswa kelas IV dalam tahap pemikiran moral (mengapa seseorang harus terlibat dalam perilaku moral), pengambilan keputusan (kemampuan untuk mempertimbangkan tindakan yang harus dilakukan seseorang dalam menghadapi masalah), serta pengetahuan pribadi (kemampuan merenungkan dan menilai secara kritis perilakunya sendiri) dalam praktiknya sudah mengetahui, tetapi belum bisa melaksanakannya dengan maksimal karena kemampuan kognitif anak usia kelas IV MI belum sampai pada tahap tersebut. Siswa masih mengedepankan sifat egois yang tinggi serta ingin diakui lebih baik dalam segala hal dari pada temannya.
5	Pengambilan keputusan	
6	Pengetahuan pribadi	

Hasil analisis ditemukan bahwa pengetahuan dasar siswa mengenai komponen karakter yang baik baru dalam tahap penentuan perspektif, padahal menurut komponen karakter yang baik pengetahuan moral siswa akan maksimal jika

sampai pada tahap pengetahuan pribadi, hal itu dikarenakan usia serta perkembangan kognitif siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari belum cukup untuk mencapai pengetahuan tersebut. Pada fase anak usia sekolah dasar, perkembangan kognitif anak memiliki tingkatan yang berbeda, pada anak kelas IV (fase operasional formal) anak baru akan mulai berpikir secara teoretis, dapat mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencari solusi, dan menyelesaikan masalah sederhana yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Bujuri, 2018).

Dari tabel di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul "Educating For Character" telah dilakukan oleh guru kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang. Dalam penerapannya, guru sudah menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Analisis pemikiran, pengambilan keputusan, serta pengetahuan pribadi dirasa merupakan tingkat yang tinggi dimana membutuhkan pemikiran/tingkat kognitif yang tinggi pula pada seorang anak.

2. Pemahaman siswa mengenai doa setelah salat duha

Penerapan pemahaman doa salat duha terhadap moral siswa dalam prakteknya yaitu siswa memiliki hati nurani dengan memiliki rasa bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu yang benar.

Berikut penjelasan aspek pemahaman moral yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan yang peneliti temukan di kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang:

a. Hati nurani

Dalam tahap hati nurani, siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari sudah menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, misalnya saat pembelajaran siswa harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru supaya mendapat nilai ulangan yang bagus, mereka tahu yang benar yaitu langsung mengerjakan tugas yang diberikan dengan segala kemampuan dan pemahaman materi yang mereka dapat, dan merasa jika tidak mengerjakan tugas maka perbuatan mereka itu salah.

b. Harga diri

Dalam tahap harga diri, siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari sudah menerapkannya, dimana setiap siswa akan membandingkan diri mereka dengan temannya dengan dibuktikan bahwa setiap siswa akan ikut mengerjakan tugas jika teman yang lain mengerjakan karena jika tidak mereka akan merasa malu.

c. Empati

Dalam tahap empati, siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari sudah menerapkannya, misalnya jika ada teman yang kesusahan untuk mengerjakan tugas mereka akan saling membantu.

Untuk memperjelas Indikator Komponen perasaan moral yang baik menurut Teori Thomas Lickona oleh guru kelas tentang pemahaman siswa kelas IV mengenai doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa, maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 5.2
Indikator Komponen Perasaan moral yang baik menurut Teori Thomas Lickona oleh guru kelas tentang pemahaman siswa kelas IV mengenai doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa

No	Indikator komponen pengetahuan moral	Pemahaman siswa manganai doa salat duha kelas IV MI
1	Hati nurani	Guru melihat siswa sudah memiliki perasaan bersalah jika bertindak yang tidak baik dilihat dari gerak gerik perilakunya
2	Harga diri	Guru melihat siswa sudah memiliki sikap percaya diri yang tinggi dalam menjalankan aktivitasnya terlepas dari rasa ingin diakui yang lebih tinggi dalam diri siswa
3	Empati	Guru melihat siswa sudah memiliki sikap empati atau sikap peduli terhadap sesama
4	Mencintai hal yang baik	Guru melihat siswa kelas IV dalam tahap mencintai hal yang baik (sifat benar-benar tertarik pada hal baik), kendali diri (kebaikan moral yang diperlukan untuk mengendalikan emosi), serta kerendahan hati (sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri) dalam prakteknya mereka belum memahami sepenuhnya dikarenakan kebutuhan psikologi yang belum mencapai untuk anak usia kelas IV
5	Kendali diri	
6	Kerendahan hati	

Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa menurut pengamatan guru dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya sampai pada tahap empati. Pada tahap mencintai hal yang baik, mengendalikan diri, serta kerendahan hati belum terlihat dan dirasakan secara langsung, hal tersebut disebabkan karena faktor kebutuhan psikologi anak. Pada usia 6-9 tahun, anak sangat cepat tertarik dengan sesuatu yang unik dan menyenangkan. Ego mereka masih sangat tinggi dan tidak bisa dipaksan untuk melakukan suatu hal yang tidak mereka sukai. Dalam hal kerendahan hati, anak usia kelas IV MI masih sangat membutuhkan aktualisasi diri, kebutuhan ini memberikan kecenderungan anak untuk melakukan apa saja dalam meraih sebuah harapan (Anrisa Nidaur Rohmah, 2020), contohnya yaitu anak akan membuktikan dan menunjukkan kemampuan dirinya di depan teman serta gurunya sehingga tahap mencintai hal yang baik, mengendalikan diri, serta kerendahan hati belum terlihat dari pembelajaran pengimplementasian doa salat duha dalam membentuk moral siswa.

3. Implementasi doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan bahwa implementasi itu suatu hal yang bermuara pada akivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem dan tidak hanya

sekadar aktivitas, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Komponen tindakan moral yang baik menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul "*Educating For Character*" ada 3 tahap yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Berikut analisis tahap implementasi (*moral action*) pemahaman doa salat duha kelas IV sesuai dengan komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona:

a. Kompetensi

Dalam tahap kompetensi, siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari sudah ditahap bisa menerapkan bahwa toleransi, tolong-menolong, dan saling berbagi merupakan suatu keindahan yang harus dilakukan dan hal tersebut sesuai dengan arti doa salat duha dimana *keindahan adalah keindahan-Mu*.

b. Keinginan

Dalam tahap keinginan, siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari sudah menerapkan misalnya jika mereka pernah merasakan lupa membawa bekal sedangkan semua temannya membawa bekal. Suatu ketika ada satu teman yang lupa tidak membawa bekal, kemudian anak yang pernah merasakan hal itu akan lebih peka dengan membagikan bekalnya.

c. Kebiasaan

Dalam tahap kebiasaan, siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari sudah menerapkan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga mereka membiasakan diri untuk melakukan hal yang baik.

Untuk memperjelas Indikator Komponen tindakan moral yang baik menurut Teori Thomas Lickona oleh guru kelas tentang pemahaman siswa kelas IV mengenai doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa, maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 5.3
Indikator Komponen Tindakan moral yang baik menurut Teori Thomas Lickona oleh guru kelas mengenai doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa kelas IV

No	Indikator komponen pengetahuan moral	Implementasi pemahaman siswa
1	Kompetensi	Guru melihat siswa sudah memiliki kapasitas dalam menerjemahkan apa yang dirasakan ke dalam sebuah perilaku
2	Keinginan	Guru melihat siswa sudah memiliki rasa kemauan yang tinggi dengan tindakan yang dilakukannya
3	Kebiasaan	Guru melihat siswa sudah terbiasa melakukan hal-hal baik yang dimulai dari kebiasaan-kebiasaan kecil dengan berlatih terus-menerus

Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari tiga indikator, implementasi pemahaman siswa mulai dari komepetensi, kemauan, serta kebiasaan

sudah tercapai seluruhnya. Dalam komponen karakter yang baik, pengetahuan moral, pemahaman moral, dan tindakan moral siswa kelas IV MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain.

SIMPULAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang berusaha memproses input yang berupa siswa menjadi output yang tidak hanya menguasai pengetahuan dari salah satu ranah saja, melainkan dari ketiga ranahnya yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik secara komprehensif termasuk di dalamnya pendidikan moral. Namun kenyataannya, sering dijumpai penyimpangan perilaku siswa yang memunculkan adanya degradasi moral. Sekolah akan lebih bermakna jika sudah menerapkan pendidikan moral pada siswa secara totalitas. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Implementasi doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa kelas IV di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan dasar siswa mengenai salat duha sudah dimulai sejak siswa masuk kelas 1 di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang. Pengetahuan siswa sesuai dengan komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona yaitu sampai pada tahap kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, serta penentuan perspektif.
2. Pemahaman siswa terhadap doa setelah salat duha mulai dikenalkan pada saat kelas IV dalam mata pelajaran Fikih pada Bab 5 semester II, komponen perasaan moral siswa sampai pada tahap hati nurani, harga diri, dan empati
3. Implementasi doa setelah salat duha untuk membentuk moral siswa pada kelas IV sudah sampai pada tahap kompetensi, keinginan, serta menjadi sebuah kebiasaan.

REFERENSI

- Anggraeni, I. (2019). Pengertian Implementasi dan Pendapat Ahli. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 16–36.
- Annisa Nidaur Rohmah. (2020). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggara Pendidikan. *Ibtida'*, 1(2), 151–170. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.138>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Efendy, F. (2016). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona*. 22–60.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farmawaty, W. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU EDUCATING FOR CHARACTER KARYA THOMAS LICKONA UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS*.
- Firdaus, A. (2020). *Anggun Firdaus-210616225-Pgmi*.
- Hastjarjo, D. (2015). Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness). *Jurnal Buletin Psikologi*, 13(2), 79–90.
- Indonesia, W. B. (2022). *Arti kata moral - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.
- Kandiri, K., & Mahmudi, M. (2018). Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah. *Edupedia*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.316>
- Lickona, Thomas. Wamaungo, J. A. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter - Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*.

- Lickona, T. (1992). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- M Khalilurrahman Almafhani. (2020). Berkah Shalat Dhuha. In *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.195>
- Mahadir, M. S. (2019). *Bolehkah salat duha berjamaah*. 1–34.
- Mambang, S.Kom., M. K. (2022). *Pengetahuan*.
- Maryam, S. (2018). Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik). *Al-Fikrah*, 1(2), 106–113.
- Nuraeni, S., & Jaelani, A. (2020). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Indonesia Journal Of Elementary Education*, Vol 2(1), 1–17.
- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating for Character)*. 1–71.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1–18. http://jurnal.upi.edu/file/01_-_Landasan_Filosofis_Pendidikan_Islam_-_Rizal.pdf
- Surur, M. (2010). Dosen STAI Al-Rasyid Lontar Surabaya. *Jurnal Fikroh*, 4(2), 126–136.
- Susilawati, W. O., Novitasari, A., Prananda, G., Apreasta, L., & . A. (2020). Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia (Ham) Terhadap Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Pada Mahasiswa Program Studi Ppkn Fkip Uad. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15474>
- UUD RI No. 20 th 2003. (2003). Presiden republik indonesia. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 1, 1–5. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOwQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>